

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Terdapat waktu dan tempat penelitian mengacu dalam parameter suatu penelitian. Hal ini dipergunakan karena hubungan pada data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

3.1.1 Waktu Penelitian

Tabulasi di bawah menjelaskan mengenai rangkaian waktu penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian. Waktu penelitian memiliki rentang dari bulan Januari hingga bulan Juli.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Keterangan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi dan Penentuan Judul Tesis							
2	Pengajuan Judul Tesis							
3	Pembuatan BAB I s/d BAB III							
4	Seminar Proposal Tesis							
5	Revisi Proposal Tesis							
6	Pengambilan Data dan Pengolahan Data							
7	Pembuatan BAB IV dan BAB V							
8	Sidang Akhir Tesis							

3.1.2 Tempat Penelitian

Di penelitian ini memuat tempat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Maka, penelitian ini dilakukan di daerah DKI Jakarta mengacu pada wilayah Jakarta Selatan khususnya mengacu pada Gen Z.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian, kerangka metode dan prosedur penelitian yang digunakan peneliti ditentukan oleh desain penelitian. Metode deskripsi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut penelitian deskriptif dilakukan dengan menentukan cara pendekatan terhadap masalah, mengumpulkan berbagai jenis data, dan mencari informasi yang tepat mengenai tujuan yang ingin dicapai (Jayusman & Shavab, 2020). Sementara itu, Priadana & Sunarsi (2021) memberikan interpretasi tambahan yang menghubungkan penelitian deskriptif dan kuantitatif.

Jenis penelitian kuantitatif ini didefinisikan sebagai penyelidikan metodis terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang dikuantifikasi dengan penerapan pendekatan komputasi, matematika, atau statistik. Penelitian yang menggunakan metodologi deskriptif disebut penelitian deskriptif. Pada kesimpulannya, penelitian ini memakai metode deskriptif kuantitatif yang mana diukur menggunakan teknik statistik dan penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu hasil penelitian. Variabel penelitian mengacu dengan variabel-variabel yang berkesinambungan dengan variabel satu dengan lainnya. Di penelitian ini, menggunakan adanya variabel dependen (Y) dan variabel independent (X).

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen mengacu pada faktor yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen juga disebut variabel terikat. Pada *SEM-PLS*, variabel dependen disebut juga dengan variabel endogen. Di penelitian ini, variabel endogen mengacu pada variabel “Motivasi Kerja”.

2. Variabel Independen (X)

Berbeda dengan variabel independen yang kadang disebut variabel independen jika variabel dependennya merupakan variabel lampiran. Menurut teorinya tentang variabel bebas, variabel terikat dapat berkembang, berubah, atau dipengaruhi oleh faktor bebas. Variabel eksogen disebut sebagai variabel independen dalam *SEM-PLS*. Di penelitian ini menunjukkan variabel eksogen yakni pada variabel *Work-life balance* (X_1) dan *Mental Health* (X_2).

3. Variabel Mediasi

Penjelasan yang diberikan (Hamid & Anwar, 2019) mengemukakan bahwa variabel mediasi adalah hubungan antara konstruksi eksogen dan endogen dalam konstruksi suatu model. SEM, atau Structural Equation Modeling, mendefinisikan faktor mediasi sebagai sinonim dengan variabel intervening. Suliyanto mengartikan variabel intervening sebagai variabel perantara atau mediasi yang memudahkan terjadinya interaksi antara variabel bebas (*prediktor*) dan variabel terikat (*predictand*). Penelitian ini memasukkan faktor mediasi, khususnya Kepuasan Kerja.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, populasi dan sampel memang menjadi bagian penting di penelitian. Hal ini merujuk populasi dan sampel berkaitan karena sampel pada dasarnya bagian dari populasi.

3.3.1 Populasi

Populasi dikaitkan memang didapat secara general. Menurut (Sumargo, 2020) dikatakan bahwa populasi ialah seluruh unit analisis yang memiliki karakteristik yang sama dan akan diduga (*estimated*). Mengutip laman “KOMINFO” (2021), menjelaskan terdapat presentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap total populasi pada 2020 sebesar 70,72%. Dan usia non-produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) tercatat 29,28%.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Gen Z Yang Bekerja Di Jakarta Selatan

Golongan Umur Gen Z di DKI Jakarta dengan status Bekerja	Laki – Laki	Perempuan
15 – 19	5.070	10.390
20 – 24	47.780	45.510
25 – 29	78.380	59.303
Total	131.230	115.203
Total antara laki-laki dan perempuan	246.433	

Sumber: BPS 2021-2022

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan golongan umur di kota Jakarta Selatan pada tahun 2021 yang diperbarui tahun 2022.

Total secara keseluruhan yaitu 246.433 jiwa yang terbagi atas penduduk laki-laki yaitu 131.230 dan penduduk Perempuan yaitu 115.203.

Kabupaten/Kota	Pre-Boomer	Baby Boomer	Generasi X	Milenial	Generasi Z
Kepulauan Seribu	236	2346	5559	7497	8033
Jakarta Selatan	32178	252975	547666	583253	565953
Jakarta Timur	34391	331910	712837	806603	792092
Jakarta Pusat	18744	133067	253013	277599	263444
Jakarta Barat	32227	264046	569611	665783	621776
Jakarta Utara	21466	186574	407955	488123	457960
DKI Jakarta	139242	1170918	2496641	2828858	2709258

Gambar 3.1 Sensus Penduduk DKI Jakarta
Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil tabulasi di atas menunjukkan data pada BPS DKI Jakarta diolah tahun (2022), secara keseluruhan penduduk generasi Z pada daerah “Jakarta Selatan” memiliki jumlah 565.953 jiwa. Penelitian ini menggunakan populasi jumlah penduduk generasi Z di wilayah DKI Jakarta khususnya Jakarta Selatan dengan status bekerja yaitu 246.433 jiwa.

3.3.2 Sampel

Sebagian dari populasi yang akan diselidiki disebut sebagai sampel, atau dapat dianggap sebagai kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Hidayat (2021), tujuan sampel penelitian adalah untuk mengetahui ciri-ciri suatu populasi yang akan diteliti. Ada penjelasannya bahwa sampel dibagi menjadi dua bagian, yang masing-masing disebut sebagai sampling probabilitas dan non-probabilitas. Teknik yang disebut dengan probabilitas sampling ialah suatu metode pengambilan sampel yang memastikan bahwa setiap komponen (anggota) populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian sampel. Metode seperti simple random sampling, sampling area (cluster sampling), dan sebagainya merupakan contoh metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan *probability sampling* sebagai *sampling area* (*cluster sampling*). Dijelaskan menurut (Hair et al., 2017) menjelaskan jika terdapat sampel diambil penelitian terlalu besar dan mempersulit untuk mendapatkan model yang cocok, maka akan disarankan mengambil sampel antara 100-200 responden agar mampu menggunakan estimasi interpretasi dengan metode PLS-SEM. Maka dalam hal ini, memuat penelitian yang relevan dengan penggunaan sampel dengan cara yang sama yaitu pada penelitian

Pendapat Hair et al. (2017) menyatakan bahwa ukuran sampel responden dalam suatu penelitian minimal harus 5 kali lipat dari jumlah item dalam kuesioner. Namun disarankan untuk memiliki ukuran sampel 10 kali lipat dari jumlah item dalam kuesioner untuk hasil yang lebih baik. Maka, dalam penelitian ini memiliki jumlah indikator yaitu 17 indikator. Adapun penelitian relevan yang menggunakan perhitungan sampel sama pada penelitian ini yaitu penelitian Alamsyah (2023); Haryanto & Santosa (2022); Arisandi & Widaningsih (2022); dan Ardhaneswari, dkk. (2023). Berikut perhitungan jumlah sampel menurut (Hair et.al., 2017):

Jumlah Sampel Responden Tersedikit:

$$N = \text{Jumlah Indikator} \times 5$$

$$N = 17 \times 5$$

$$= 85 \text{ sampel.}$$

Jumlah Sampel Responden Terbanyak:

$$N = \text{Jumlah Indikator} \times 10$$

$$N = 17 \times 10$$

$$= 170 \text{ sampel.}$$

Tercatat perhitungan jumlah sampel responden terbanyak yakni 170 dan jumlah sampel responden tersedikit yakni 85. Adanya dasar pertimbangan ditentukan tersendiri oleh peneliti karena jumlahnya tidak diketahui pasti dan berukuran besar ditambah kurun waktu yang tidak memadai. Maka, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden pada generasi Z di daerah Jakarta Selatan.

3.4 Pengembangan Instrumen

Adanya pengembangan instrumen dalam penelitian ini mengacu pada alat untuk mengukur terdapat pengaruh diantara variabel X terhadap variabel Y atau hubungannya dengan variabel Z. Penyusunan dalam instrumen penelitian dilakukan karena dibutuhkan untuk mengumpulkan data penelitian yang ada. Dalam penelitian ini, yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memuat adanya skala pengukuran variabel. Pengukuran variabel di penelitian ini menggunakan *skala likert* diperuntukan mengukur sebuah skor atau nilai kuesioner yang diberikan kepada responden.

Dijelaskan menurut (Utomo, dkk. 2023) bahwa *skala likert* digunakan guna menganalisis tingkat kepuasan, dan *skala likert* digunakan sebagai menghitung hasil riset serta survei, serta digunakan guna pengisian nilai. Penggunaan skala *likert* pada penelitian ini digunakan untuk memilih atau menjawab pada setiap pernyataan peneliti. Berikut ini ialah pengukuran variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Butir Pertanyaan	Jumlah
Motivasi Kerja (Y)	Kebutuhan fisik	<i>Likert</i>	1,2	2
	Kebutuhan rasa aman dan keselamatan		3,4	2
	Kebutuhan sosial		5,6	2
	Kebutuhan akan penghargaan		7,8	2
	Kebutuhan perwujudan diri		9,10	2
<i>Work-life balance</i> (X ₁)	Work Interference with Personal Life	<i>Likert</i>	11,12	2
	Personal Life Interference with Work		13,14	2
	Personal Life Enhancement of Work		15,16	2
	Work Enhancement of Personal Life		17,18	2
<i>Mental Health</i> (X ₃)	Fisik	<i>Likert</i>	19,20	2
	Psikis		21,22	2
	Sosial		23,24	2
	Moral		25,26	2
	Pekerjaan	<i>Likert</i>	27,28	2

Kepuasan Kerja (Z ₁)	Upah		29,30	2
	Pengawas		31,32	2
	Rekan Kerja		33,34	2
Total Kuesioner				34

Sumber: data diolah 2024.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel sebagai definisi operasional penelitian digunakan secara singkat sebagai ragam variasi yang kemudian ditetapkan peneliti serta ditarik kesimpulannya. Di penelitian ini memuat definisi operasional pada variabel *Work-life balance*, *Mental Health*, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja. Berikut ini ialah operasionalisasi variabel dari penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Motivasi Kerja (Y)

Motivasi kerja dapat menguntungkan perusahaan karena semakin karyawan akan memotivasi dirinya untuk bekerja dan produktif, perusahaan akan cepat mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Adanya dua faktor dalam motivasi kerja berupa faktor pendukung atau faktor pemuas dan juga faktor penghambat atau faktor pemelihara. Karakteristik motivasi kerja dibagi menjadi tiga bagian yakni: usaha, kemauan, dan arah serta tujuan. Selain karakteristik ada metodenya yaitu: dua jenis motivasi: langsung dan tidak langsung. Menurut Maslow, kebutuhan jasmani, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, dan keinginan untuk melakukan revolusi diri menjadi penanda penilaian motivasi kerja.

3.5.2 *Work-life balance* (X1)

Work-life balance mengacu pada keseimbangan kehidupan kerja dalam individu. Dengan menerapkan *work-life balance*, pegawai akan merasa lebih performa dalam bekerja hingga mampu menumpahkan ide-ide dan inovasi kepada perusahaan dan memberikan kinerja yang terbaik. Hal tersebut juga mampu meningkatkan motivasinya dalam bekerja karena memiliki keseimbangan dan kesejahteraan hidup dalam bekerja ataupun di luar bekerja. pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan kerja yang stabil untuk meningkatkan output, kinerja, dan kesejahteraan karyawan. Keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan, dan

keseimbangan kepuasan adalah elemen keseimbangan kehidupan kerja. Pada kaitannya, *work-life balance* menyangkut pada rasa puas seorang karyawan dalam bekerja. Indikator dalam pengukuran *work-life balance* mengacu pada *Distraction from work in personal life, interference from personal life in work, increase in personal life in work, and increase in work in personal life are examples of work-related interference*. *Work-life balance* harus seimbang dengan kehidupan lainnya karena mampu mempengaruhi seseorang.

3.5.3 Mental Health (X₃)

Masalah kesehatan mental karyawan di tempat kerja sering kali luput dari perhatian karena sifatnya yang tidak berwujud. Setiap gangguan terhadap kesehatan mental seseorang, baik langsung maupun tidak langsung, akan berdampak buruk pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan kemampuan mereka untuk memenuhi berbagai tanggung jawab hidup. Faktor penentu kesehatan mental meliputi unsur internal yang berkaitan dengan kepribadian, kesejahteraan fisik, perkembangan dan kedewasaan, keadaan psikologis, keyakinan agama atau spiritual, sikap terhadap pemecahan masalah, tujuan hidup, dan keseimbangan kognitif. Selain itu, pengaruh eksternal seperti hierarki sosial, hubungan interpersonal, dan lingkungan fisik, baik lingkungan keluarga, pendidikan, maupun komunal, termasuk lingkungan tempat tinggal individu. Ciri-ciri Kesehatan Mental antara lain: memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman masa lalu, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, menunjukkan kecenderungan untuk memberi daripada menerima, lebih cenderung menawarkan bantuan daripada mencarinya, menunjukkan rasa empati, dan memperoleh kepuasan dari hasil usaha mereka, dan selalu berpikir positif. Dengan adanya indikator pengukuran *Mental Health* berupa: fisik, psikis, sosial, dan moral.

3.5.4 Kepuasan Kerja (Z₁)

Sikap seorang karyawan terhadap pekerjaannya disebut dengan kepuasan kerja. Emosi seorang karyawan akan mencerminkan seberapa puasnya mereka terhadap pekerjaannya. Ketika pekerja senang dengan pekerjaannya, mereka akan menyukai apa yang mereka lakukan. Karyawan merasakan kepuasan kerja ketika mereka merasa senang dengan kinerja mereka atau lingkungan di mana mereka

bekerja. Kepuasan gaji, kepuasan promosi, kepuasan kerja, dan kepuasan kerja adalah empat kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan kepuasan kerja. Unsur psikologis, sosial, fisik, dan ekonomi diketahui mempunyai pengaruh terhadap kepuasan kerja. Dengan menghitung menggunakan metrik kepuasan kerja berikut: posisi, gaji, rekan kerja, dan atasan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat membantu dalam bidang penelitian karena memungkinkan diperolehnya bahan untuk penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mungkin penulis inginkan. Untuk tujuan penyelidikan ini, metode pengumpulan data berikut digunakan.

3.6.1 Jenis Data

Dalam teknik pengumpulan data, data yang dikelompokkan berdasarkan jenis data yang diperoleh oleh penulis. Berikut ini ialah jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini.

3.6.1.1 Sumber Data Sekunder

Berbagai jenis data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan secara tidak langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini misalnya menggunakan sumber data sekunder yang merupakan temuan penelitian sebelumnya, website pada Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta dan website *World Health Organization* (WHO), maupun website yang relevan dengan judul penelitian serta terdapat jurnal pendukung pada penelitian ini.

3.6.1.2 Sumber Data Primer

Jenis data dalam penelitian ini juga memuat data primer. Dijelaskan bahwa sumber data primer merujuk pada sebuah data yang diperoleh langsung pada objek atau subjeknya. Dipenelitian ini memuat pada kuesioner yang akan diberikan langsung melalui media massa (*google form*) kepada responden atau pegawai Gen Z di Jakarta Selatan.

3.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan guna mendapatkan data yang akan diolah dan mencapai tujuan dalam penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian sebagai berikut.

3.6.2.1 Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau instrumen sejenis angket digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Kuesioner Survei mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta penelitian, baik secara langsung maupun melalui sumber internet seperti Google form yang didistribusikan kepada Generasi Z Jakarta Selatan. Penelitian ini menyoar para pekerja generasi Z di berbagai organisasi swasta dan publik, bukan hanya berfokus pada pada satu organisasi. Kuesioner akan disebarakan berupa daftar komentar penulis beserta pilihan respons yang ditentukan. Dalam penelitian ini, tanggapan dievaluasi menggunakan skala Likert.

Tabel 3.4 Skala *Likert*

Bobot	Penilaian	Keterangan	Skor
1	STS	Sangat Tidak Setuju	1
2	TS	Tidak Setuju	2
3	N	Netral	3
4	S	Setuju	4
5	SS	Sangat Setuju	5

Sumber: Sugiyono 2017.

3.6.2.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data berupa laporan atau karya ilmiah, buku-buku yang digunakan, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen lain yang datanya relevan dengan judul atau permasalahan pada penelitian ini. Dengan adanya studi kepustakaan, peneliti dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dan gambaran tentang penjelasan teori-teori yang relevan. Studi kepustakaan juga bisa membuat peneliti melakukan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilandasi oleh teori-teori yang relevan dengan judul peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan informasi dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah atau memverifikasi hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Padahal, analisis deskriptif, analisis inferensial, dan uji hipotesis semuanya masuk dalam daftar teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik inferensial dan deskriptif adalah dua jenis metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. melalui program pengolahan data Partial Least Squares (SmartPLS 4.0).

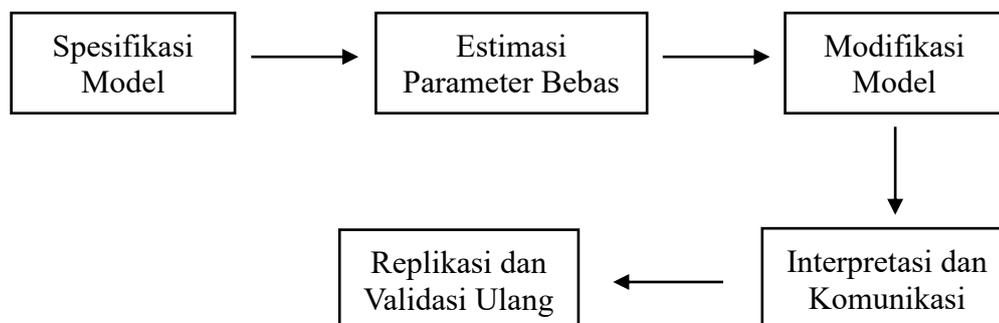
3.7.1 Analisis Deskriptif

Disebuah penelitian, analisis deskriptif digunakan guna menganalisa dan menggambarkan atau mendeskripsikan data aktual yang sudah terkumpul. Di dalam analisa deskriptif disajikan data penelitian dapat berupa tabel, grafik, diagram, atau bisa dengan perhitungan modus, mean, dan median. Maka, analisa deskriptif dalam Nilai keluaran PLS yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus bergantung pada faktor pemuatan. Ghazali & Latan menyatakan bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) harus lebih besar dari 0,5 dan nilai faktor loading untuk penelitian konfirmatori harus lebih besar dari 0,7, sedangkan nilai faktor loading untuk penelitian eksploratif boleh antara 0,6 hingga 0,7 (Hamid & Anwar, 2019, hlm. 41). Hal tersebut juga dikatakan bahwa nilai loading factornya diatas 0.6, maka adanya indikator variable dikategorikan valid (Hamid & Anwar, 2019).

3.7.2 Analisis Inferensial

Perolehan inferensial pada penelitian ini didapat pada output PLS (*Partial Least Squares*). Dalam PLS, output/outer model disebut juga dengan model pengukuran (*measurement model*). Tujuan pengukuran evaluasi model dua langkah adalah untuk memperjelas konsistensi dan kebenaran model. Langkah unik inilah yang dikenal dengan ide pengujian validitas dalam konteks PLS-SEM. Validitas konvergen dan validitas diskriminan merupakan dua bagian penilaian validitas konstruk dalam PLS-SEM (Hamid & Anwar, 2019). Analisis Structural Equation Modeling (SEM) melibatkan serangkaian langkah yang saling bergantung, dengan

setiap tahap berdampak pada tahap berikutnya. Jogiyanto menyatakan bahwa ada berbagai langkah berbeda dalam pemanfaatan SEM, seperti yang diuraikan oleh Hamid dan Anwar (2019):



Gambar 3.2 Tahapan Analisis SEM-PLS

Sumber: Hamid dan Anwar (2019)

Adapun penjelasan pada gambar tahapan analisa menggunakan SEM-PLS, yakni:

1. Spesifikasi Model

Membangun model yang selaras dengan tujuan dan tantangan studi, dengan tetap berpegang teguh pada teori.

2. Estimasi Parameter Bebas

Memperkirakan hubungan antar variabel dalam model yang sesuai dan membandingkan matriks kovariansnya. Saat menentukan apakah suatu model cocok, parameter yang digunakan adalah kuadrat terkecil tertimbang atau kemungkinan maksimum secara asimtotik.

3. Modifikasi Model

Buat model yang awalnya diuji untuk meningkatkan *goodness-of-fit* (GOF) model. Kemampuan membuat model bergantung pada tingkat fleksibilitas model. Meskipun demikian, proses pengembangan model harus mempertimbangkan kerangka teoritis yang mendasarinya dan tidak dapat hanya mengandalkan penalaran statistik saja.

4. Interpretasi dan Komunikasi

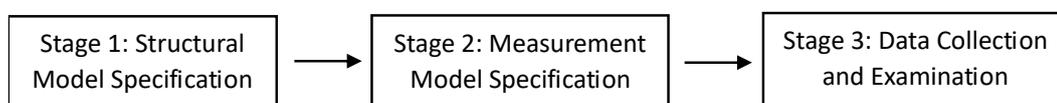
Menganalisis hasil uji statistik dan mengakui bahwa konstruksi yang dikembangkan didasarkan pada model yang paling sesuai. Namun, hasil ini

dapat dicapai bila desain penelitian dirancang dengan cermat untuk membedakan hipotesis yang bersaing secara efektif.

5. Replikasi dan Validasi Ulang

Replikasi dan validasi ulang model yang diubah harus dipastikan sebelum menafsirkan dan mengkomunikasikan temuan penelitian..

Adapun penjelasannya, berikut ini terdapat tahapan dalam menentukan model PLS-SEM yaitu (Hair et.al., 2022):



Gambar 3.3 Specifying The PLS-SEM Model

Sumber: Hair et.al (2022)

Berdasarkan pada tahapan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stage 1: Structural Model Specification

Hal ini digunakan untuk menentukan model struktural, dimulai dengan beberapa penjelasan yang mendasar tentang teori. Hal ini dengan tujuan dari modelnya ialah untuk menjelaskan pengaruh antara variabel.

2. Stage 2: Measurement Model Specification

Jika sebuah konstruk tidak diamati secara langsung, maka perlu menentukan model pengukuran untuk tiap konstruk. Spesifikasi model pengukuran meliputi pengukuran multi-item versus single-item dan pengukuran reflektif versus formatif. Maka harus memastikan indikator secara efektif dalam konstruksi laten yang diinginkan, sehingga mampu melihat akurat hubungan dalam model struktural selanjutnya.

3. Stage 3: Data Collection and Examination

Dalam memperkirakan PLS-SEM, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan wawancara atau kuesioner dengan skala likert pada pengukurannya. Adanya data analisis deskriptif dan *assesment of measurement model* (factor loadings, reliability, convergent and discriminant validity).

3.7.2.1 Uji Validitas

Validitas di penelitian ini dinilai dengan menggunakan uji validitas sebagai metode pengukuran. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan mungkin dianggap sebagai instrumen yang valid. Menurut Saputra (2020), validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur secara tepat mengatasi masalah yang hendak dinilai. Validitas konstruk adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menilai validitas kuesioner.

PLS-SEM menjelaskan keberadaan dua kelompok validitas. Baik validitas diskriminan maupun konvergen. Validitas konvergen, menurut Jogiyanto, dikaitkan dengan gagasan bahwa ukuran suatu konstruk harus tinggi. Penjelasan lebih lanjut diberikan oleh Ghazali dan Latan yang menyatakan bahwa nilai loading factor setiap indikator konstruk dapat digunakan untuk mengetahui validitas pengujian indikator reflektif dengan menggunakan alat SmartPLS. Nilai rata-rata variance inflasi faktor (AVE) harus lebih besar dari 0,5 ($>0,5$) dan nilai loading faktor harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian konfirmatori dan 0,6-0,7 untuk penelitian eksploratif, sesuai dengan Rule of Thumb untuk menentukan validitas konvergen (Hamid & Anwar, 2019). Namun nilai Loading Factor sebesar 0,5 hingga 0,6 dianggap masih memadai untuk penelitian tahap awal saat membuat skala pengukuran.

Menurut Jogiyanto, gagasan bahwa mengukur berbagai konstruk tidak boleh melebihi ketinggian tertentu juga ada kaitannya dengan validitas diskriminan. Dari segi validitas diskriminan, Ghazali & Latan menyatakan bahwa pengujian nilai cross loading merupakan metode yang tepat untuk menguji validitas diskriminan dengan menggunakan indikator reflektif. Nilai setiap variabel harus lebih dari 0,70 / $>0,70$. (Hamid & Anwar, 2019).

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Pengujian PLS-SEM juga mencakup uji reliabilitas. Ghazali memberikan penjelasan yang mengatakan bahwa reliabilitas suatu kuesioner diukur sebagai indikator suatu konstruk. Ketergantungan mengacu pada penilaian tingkat akurasi, konsistensi, stabilitas, dan kemampuan prediksi (Sanaky et al., 2021). Ada dua

teknik yang tersedia untuk menilai ketergantungan konstruk dengan indikator yang tercermin: ketergantungan komposit dan Cronbach's Alpha.

Nilai Composite Reliability harus lebih dari 0,70 ($>0,70$) agar memenuhi kriteria evaluasi reliabilitas konstruk. Akan lebih bijaksana jika menggunakan ketergantungan komposit daripada Cronbach's Alpha, yang akan menghasilkan nilai yang lebih rendah (meremehkan) ketika digunakan untuk mengevaluasi ketergantungan suatu konstruk. (2019, Hamid dan Anwar). Reliabilitas Cronbach's Alpha, sebaliknya, menetapkan bahwa nilai $> 0,60$ masih sesuai untuk penelitian eksplorasi dan $> 0,70$ dapat diandalkan untuk studi konfirmatori. Sebaliknya, Composite Reliability menunjukkan $>0,70$ masih layak untuk penelitian eksploratif dan $0,60 - 0,70$ untuk penelitian konfirmatori.

Tabel 3.5 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan *Cronbach's Alpha*

No.	Nilai Alpha	Kriteria
1	< 0.20	Kurang reliabel
2	$0.21 - 0.40$	Agak reliabel
3	$0.41 - 0.60$	Cukup reliabel
4	$0.61 - 0.80$	Reliabel
5	$0.80 - 0.100$	Sangat reliabel

Sumber: data diolah (2024).

3.7.2.3 Uji Koefisien Determinan (*R-Square*)

Penelitian ini mengacu adanya uji koefisien determinan atau disebut dengan *R-Square* (R^2). Bahwa dalam penelitian adanya R^2 ini mengacu dalam membuktikan atau mengetahui seberapa pengaruhnya variabel X terhadap variabel Y dengan dimediasi variabel Z. Tahap ini disebut juga dalam PLS-SEM sebagai evaluasi model structural (inner model). Dalam inner model ini, ada nilai *R-Square* dan signifikansi. Pendapat menurut Ghazali, bahwa dalam nilai R^2 ini mengacu pada nilai 0.75 (dikategorikan model kuat), 0.50 (dikategorikan model moderate), dan 0.25 (dikategorikan model lemah) (Hamid & Anwar, 2019). Pada penelitian ini memuat uji *R-Square* diperuntukkan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya pada variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan variabel mediasi atau intervening.

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Path Coefficients (Koefisien Jalur)

Path coefficients memiliki arti analisis jalur pada uji hipotesis. Misalnya, Ghozali dan Latan menyatakan bahwa analisis rute memungkinkan untuk menyelidiki interaksi langsung dan tidak langsung antara variabel-variabel yang membentuk suatu model. Untuk mengetahui dampak langsung dan tidak langsung suatu variabel kausal terhadap variabel yang mempengaruhi, analisis ini digunakan untuk menilai hubungan sebab akibat yang terjalin antar variabel. (Hamid dan Anwar, 2019). Dapat disimpulkan bahwa koefisien jalur positif hal tersebut menandakan suatu variabel endogen (X) mempengaruhi variabel eksogen (Y). Maka, adanya peningkatan nilai variabel endogen menyebabkan peningkatan pula pada variabel eksogen. Jika koefisien jalur negatif mengacu adanya hubungan terbalik pada variabel endogen (X) dan variabel eksogen (Y). Maka, kenaikan nilai pada variabel endogen (X) mampu menyebabkan penurunan nilai variabel eksogen (Y).

3.7.3.2 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Penelitian memerlukan adanya uji t diperuntukkan mengetahui pernyataan bahwa penelitian ini signifikan positif atau signifikan negatif. Maka, penelitian ini adanya uji t untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan pada variabel “*Work-life balance*” dan “*Mental Health*” sebagai variabel X. “Motivasi Kerja” sebagai variabel Y, serta “Kepuasan Kerja” yang mengacu pada variabel mediasi atau intervening. Berikut adanya perumusan hipotesis pada penelitian ini yang akan dilakukan uji T (*T-statistics*) sebagai berikut:

1. H0: $b_1 = 0$, *Work-life balance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja
 H1: $b_1 \neq 0$, *Work-life balance* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kepuasan Kerja
2. H0: $b_2 = 0$, *Mental Health* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja

- H2: $b_2 \neq 0$, *Mental Health* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kepuasan Kerja
3. H0: $b_3 = 0$, Kepuasan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Kerja
 H3: $b_3 \neq 0$, Kepuasan Kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Motivasi Kerja
4. H0: $b_4 = 0$, *Work-life balance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Kerja dimediasi oleh Kepuasan Kerja
 H4: $b_4 \neq 0$, *Work-life balance* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Motivasi Kerja dimediasi oleh Kepuasan Kerja
5. H0: $b_5 = 0$, *Mental Health* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Kerja dimediasi oleh Kepuasan Kerja
 H5: $b_5 \neq 0$, *Mental Health* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Motivasi Kerja dimediasi oleh Kepuasan Kerja

Bahwa untuk mengukur variabel eksogen (X) berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel endogen (Y) dengan variabel mediasi (Z) ditentukan pengukurannya dalam PLS-SEM yaitu sebagai berikut (Hamid & Anwar, 2019):

1. Adanya model struktural signifikansi (two-tailed) dengan t-value: 1.96 pada significance level = 5%:
 Nilai T-statistics yang dihasilkan > 1.96 maka berpengaruh signifikan.
 Nilai T-statistics yang dihasilkan < 1.96 maka berpengaruh tidak signifikan.

3.7.3.3 Indirect Effect Analysis

Selanjutnya penelitian ini memuat analisis pengaruh tidak langsung. Pada analisis ini menandakan adanya pengaruh tidak langsung pada variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Maka, dalam menyempurnakan pengaruh tidak langsung tertentu, penelitian ini memuat hasil yang menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung.